

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah memasuki kehidupan pernikahan (Hurlock, 2011; Santrock, 2019). Pada tahap ini, individu diharapkan mulai membangun komitmen jangka panjang, stabilitas emosional, serta kesiapan menjalankan peran sosial sebagai pasangan dan orang tua. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena pernikahan di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran pola yang berkaitan dengan kesiapan individu dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 2.016.171 peristiwa dan menurun menjadi 1.577.255 peristiwa pada tahun 2023. Di sisi lain, angka perceraian pada tahun 2022 mencapai 516.344 kasus atau meningkat sekitar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pernikahan tidak hanya berkaitan dengan keputusan untuk menikah, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan individu dalam menjalani dan mempertahankan kehidupan rumah tangga.

Provinsi Jawa Barat dipilih sebagai konteks penelitian karena merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia serta didominasi oleh kelompok usia produktif (BPS Provinsi Jawa Barat, 2024), termasuk kelompok dewasa awal yang berada pada fase perkembangan menuju pembentukan keluarga dan kehidupan pernikahan. Besarnya jumlah penduduk usia produktif menjadikan Jawa Barat sebagai wilayah yang relevan untuk mengkaji berbagai faktor yang berkaitan dengan kesiapan menikah, termasuk faktor psikologis dan spiritual yang berperan dalam pembentukan kesiapan individu menghadapi kehidupan rumah tangga.

Dari Provinsi Jawa Barat, penelitian difokuskan pada Kota Bandung karena merupakan salah satu kota metropolitan yang memiliki tingkat urbanisasi, mobilitas sosial, dan aktivitas pendidikan yang tinggi (BPS Kota Bandung, 2024). Sebagai kota pendidikan dan pusat aktivitas ekonomi, Kota Bandung dihuni oleh

masyarakat dewasa awal dengan latar belakang sosial yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan individu tidak hanya menghadapi tuntutan untuk menikah, tetapi juga tuntutan akademik, pekerjaan, stabilitas ekonomi, dan penyesuaian sosial yang semakin kompleks. Fenomena tersebut terlihat dari jumlah pernikahan di Kota Bandung yang menurun dari 34.611 peristiwa pada tahun 2019 menjadi 25.891 peristiwa pada tahun 2024, sementara angka perceraian pada tahun 2022 mencapai 8.706 kasus (BPS Kota Bandung, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menikah menjadi isu yang penting untuk diteliti pada kelompok dewasa awal di Kota Bandung.

Selanjutnya, penelitian dilakukan di Kecamatan Cinambo sebagai salah satu wilayah di Kota Bandung yang memiliki karakteristik demografis yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, Kecamatan Cinambo memiliki jumlah penduduk sekitar 26.752 jiwa pada tahun 2025. Kelompok usia 20–29 tahun mencapai 4.488 jiwa dan merupakan salah satu kelompok usia yang dominan di wilayah tersebut (BPS Kota Bandung, 2025b). Selain itu, proporsi penduduk usia 20–29 tahun di Kecamatan Cinambo mencapai 17,56% dari total penduduk, lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Cibiru sebesar 16,88%, Ujung Berung sebesar 16,12%, Arcamanik sebesar 15,92%, dan Antapani sebesar 14,72%. Kecamatan Cinambo juga memiliki kepadatan penduduk sebesar 5.857 jiwa/km² dengan distribusi penduduk yang didominasi usia produktif (BPS Kota Bandung, 2025b). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok dewasa awal yang berada pada fase transisi menuju pernikahan cukup dominan sehingga Kecamatan Cinambo dinilai relevan sebagai lokasi penelitian mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal.

Relevansi pemilihan lokasi penelitian juga diperkuat oleh kondisi empiris di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan data administrasi KUA Kecamatan Cinambo, dalam beberapa tahun terakhir angka pernikahan tergolong naik turun. Adapun data jumlah pernikahan dari tahun 2022-2025 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Angka Pernikahan Tahun 2022-2025

Tahun	Angka Pernikahan
2022	58
2023	165
2024	115
2025	129

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan penghulu KUA Kecamatan Cinambo, Achmad Dio Azandi Zuhri, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar calon pengantin telah memenuhi syarat usia, kesiapan mereka masih menunjukkan kondisi yang beragam. Beberapa calon pengantin masih menghadapi permasalahan terkait stabilitas ekonomi, ketidakpastian pekerjaan, serta kesiapan psikologis dan emosional dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menikah masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian (Zuhri, 2026).

Sebagai upaya meningkatkan kesiapan calon pengantin, KUA Kecamatan Cinambo telah menginisiasi Program Gerakan Siap Menikah Tercatat sejak tahun 2022. Program ini bertujuan memberikan pembekalan kepada calon pengantin dari aspek pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, berdasarkan informasi dari pihak KUA masih ditemukan berbagai permasalahan di lapangan, termasuk adanya praktik pernikahan tidak tercatat atau nikah siri yang masih dalam proses pendataan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah tidak selalu diikuti dengan kesiapan yang optimal, baik dari aspek administratif maupun kesiapan pribadi pasangan (Zuhri, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menikah menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pernikahan. Menurut Robert O. Blood (1978, p. 150) kesiapan menikah merupakan kondisi kematangan individu dalam mengambil dan menjalankan tanggung jawab pernikahan. Kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan perasaan cinta, tetapi juga mencakup kematangan emosional, kematangan sosial, kesehatan emosional, kesiapan menjalankan peran sebagai

suami atau istri, kesiapan finansial, serta kesiapan mengalokasikan waktu dalam kehidupan rumah tangga. Individu yang memiliki kesiapan yang baik cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tuntutan dan dinamika kehidupan pernikahan.

Kesiapan menikah mencakup dua aspek utama, yaitu kesiapan personal (*personal readiness*) dan kesiapan situasional (*circumstantial readiness*). Aspek personal meliputi kematangan emosional (*emotional maturity*), kematangan sosial (*social maturity*), kesehatan emosional (*emotional health*), serta kesiapan menjalankan peran sebagai suami atau istri (*role preparation*). Sementara itu, aspek situasional meliputi kesiapan sumber daya finansial (*financial resources*) dan ketersediaan waktu (*resources of time*). Kedua aspek situasional ini menjadi faktor penting yang menentukan apakah suatu pernikahan dapat dijalankan secara optimal dalam kondisi nyata kehidupan (Blood, 1969, pp. 149–163).

Berbagai faktor dapat memengaruhi kesiapan menikah, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, dukungan sosial, pengalaman keluarga, dan lingkungan sosial. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis individu, seperti kemampuan mengelola emosi, mengendalikan diri, mempertahankan komitmen, serta menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Holman & Li, 1997). Salah satu faktor internal yang diduga memiliki keterkaitan dengan kesiapan menikah adalah sabar.

Dalam kehidupan pernikahan, individu akan dihadapkan pada berbagai tuntutan dan perubahan, seperti penyesuaian peran, pengelolaan konflik, tanggung jawab ekonomi, serta proses adaptasi dengan pasangan. Kondisi tersebut memerlukan kemampuan untuk mengendalikan emosi, menahan impuls, mempertahankan perilaku positif, dan tetap bertanggung jawab dalam situasi yang tidak selalu sesuai dengan harapan (Olson & DeFrain, 2014). Kemampuan-kemampuan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep sabar dalam perspektif Islam.

Berdasarkan konsep sabar menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, sabar merupakan kemampuan menahan diri dan jiwa dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat serta dorongan hawa nafsu. Dalam *Mukhtashar Uddatush Shabirin wa Dzakhriotusy Syakirin*, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa sabar merupakan

kekuatan jiwa yang membantu individu tetap teguh dalam menjalankan kebaikan, menjauhi perbuatan yang dilarang, serta mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ibnu Qayyim membagi sabar ke dalam tiga aspek utama, yaitu sabar dalam menjalankan perintah dan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi kemaksiatan dan penyimpangan, serta sabar dalam menghadapi takdir dan ketentuan Allah. Ketiga aspek tersebut membentuk kemampuan pengendalian diri yang memungkinkan individu tetap mampu mengelola emosi, bertahan dalam kesulitan, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakininya (Al-Jauziyyah, 2010, p. 36).

Penelitian mengenai kesiapan menikah telah banyak dikaitkan dengan berbagai faktor psikologis, seperti kematangan emosi, regulasi emosi, religiusitas, dukungan sosial, dan kesiapan ekonomi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh sabar berdasarkan perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap kesiapan menikah masih relatif terbatas. Padahal, konsep sabar merupakan salah satu konsep penting dalam khazanah tasawuf yang memiliki relevansi dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, termasuk kehidupan pernikahan.

Sebagai program studi yang berfokus pada pengembangan kajian Tasawuf dan Psikoterapi, penelitian ini berupaya mengintegrasikan konsep tasawuf dengan kajian psikologi keluarga. Variabel sabar dipilih sebagai representasi konsep tasawuf, sedangkan kesiapan menikah dipilih sebagai representasi konstruk psikologi yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan antara dua variabel psikologis, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf melalui pengujian empiris konsep sabar dalam konteks kesiapan menikah pada dewasa awal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan sabar memiliki relevansi dengan kesiapan menikah karena keduanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, mengelola emosi, mempertahankan komitmen, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara adaptif. Meskipun KUA Kecamatan Cinambo telah melakukan berbagai upaya pembinaan melalui Program

Gerakan Siap Menikah Tercatat, masih ditemukan sebagian calon pengantin yang menghadapi kendala pada aspek ekonomi, kesiapan emosional, maupun pekerjaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi kesiapan menikah masih dijumpai pada sebagian calon pengantin sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh sabar terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Tasawuf dan Psikoterapi serta memberikan manfaat praktis bagi pengembangan program pembinaan calon pengantin guna meningkatkan kesiapan menikah dan mendukung terwujudnya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat sabar pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung?
3. Apakah sabar berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui profil tingkat sabar pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui profil tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh sabar terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis / Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya dalam menjelaskan peran nilai sabar sebagai salah satu karakter spiritual dalam membentuk kesiapan menikah pada dewasa awal. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai bagaimana konsep sabar dalam perspektif tasawuf dapat diintegrasikan secara aplikatif dalam memahami kesiapan individu memasuki kehidupan pernikahan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi studi-studi lanjutan yang berfokus pada pengembangan model pembinaan pranikah berbasis nilai-nilai spiritual Islam, serta menjadi pijakan untuk mengukur hubungan antara karakter sabar dengan aspek-aspek kesiapan menikah.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada dewasa awal mengenai pentingnya sikap sabar sebagai fondasi dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan. Kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan kesiapan usia dan finansial, tetapi juga kesiapan emosi, kemampuan berkomitmen, kemampuan menghadapi konflik, serta kesiapan menjalankan peran sebagai suami atau istri.

Melalui hasil penelitian ini, dewasa awal diharapkan dapat merefleksikan sejauh mana sikap sabar telah tertanam dalam diri mereka, terutama dalam menghadapi tekanan hidup, kekecewaan, perbedaan pendapat, serta tantangan relasi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong terbentuknya kesadaran bahwa kesabaran bukan sekadar sikap pasif, melainkan kekuatan psikologis dan spiritual yang berperan dalam menjaga stabilitas rumah tangga di masa depan.

b. Bagi Keluarga/Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua dalam memahami bahwa pembentukan karakter sabar pada anak sejak remaja hingga dewasa awal merupakan bagian penting dari persiapan pernikahan. Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan emosi, pola komunikasi, dan kemampuan menghadapi konflik pada anak.

Dengan adanya hasil penelitian ini, keluarga diharapkan lebih menyadari bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipersiapkan menjelang akad, tetapi merupakan proses pembentukan karakter jangka panjang. Orang tua dapat lebih aktif menanamkan nilai kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui keteladanan, pola asuh, maupun dialog yang konstruktif.

c. Bagi Lembaga Bimbingan Pranikah dan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi dasar empiris bagi lembaga bimbingan pranikah, penyuluh agama, maupun tokoh masyarakat dalam menyusun materi pembinaan calon pasangan suami istri. Selama ini, pembinaan pranikah seringkali menitikberatkan pada aspek hukum, administratif, dan ekonomi, sementara pembentukan karakter spiritual belum selalu mendapat perhatian yang proporsional.

Temuan penelitian ini dapat memperkuat argumentasi bahwa nilai sabar merupakan salah satu variabel penting dalam membangun kesiapan menikah, terutama pada aspek emosi, sosial, peran, dan moral-agama sebagaimana dikemukakan dalam teori Blood (1978). Dengan demikian, program pembinaan pranikah dapat dirancang lebih komprehensif, tidak hanya membahas teknis pernikahan, tetapi juga pembinaan kepribadian.

d. Bagi Pemerintah dan Aparat Wilayah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah atau aparat wilayah di Kecamatan Cinambo dan Kota Bandung dalam merancang program edukasi keluarga dan pembinaan generasi muda. Mengingat data menunjukkan fluktuasi angka pernikahan dan perceraian dalam

beberapa tahun terakhir, maka upaya preventif melalui pendekatan karakter dan spiritualitas menjadi relevan untuk dipertimbangkan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan atau program sosialisasi yang tidak hanya mendorong pernikahan secara kuantitatif, tetapi juga menekankan pentingnya kesiapan psikologis dan spiritual sebagai fondasi keluarga yang sehat dan harmonis.

E. Kerangka Berpikir

Sabar merupakan salah satu konsep penting dalam kajian tasawuf yang memiliki dimensi spiritual dan psikologis. Susanto & Ismail (2021) menjelaskan bahwa sikap sabar merupakan salah satu karakter yang ditunjukkan oleh orang beriman yang memiliki kecintaan kepada Allah, bersama dengan sikap tawakal, tobat, dan penyucian diri. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2023, p. 6), sabar merupakan kemampuan individu untuk menahan diri dari dorongan hawa nafsu, tetap istiqamah dalam menjalankan ketaatan, menjauhi larangan Allah, serta menerima berbagai ketentuan-Nya dengan penuh keridaan. Dengan demikian, sabar tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dalam berbagai kondisi kehidupan.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2023, p. 36) membagi sabar ke dalam tiga aspek, yaitu sabar dalam menjalankan perintah dan ketaatan, sabar dalam menjauhi larangan dan kemaksiatan, serta sabar dalam menghadapi takdir dan ketentuan Allah. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan diri ketika menghadapi ujian, tetapi juga berkaitan dengan konsistensi individu dalam menjalankan ketaatan serta mengendalikan dorongan yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Selain memiliki aspek, kesabaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membantu individu mengembangkan sikap sabar. Dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2023, pp. 27–34) faktor-faktor tersebut meliputi menguatkan dorongan agama dan keimanan, mengendalikan hawa nafsu dan

keinginan diri, menjauhi pemicu keburukan dan lingkungan yang negatif, mengingat keutamaan dan pahala dari Allah, merenungkan akibat buruk perilaku negatif, mengingat kematian serta kehidupan akhirat, dan membiasakan diri memohon pertolongan kepada Allah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kesabaran berkembang melalui proses pembinaan spiritual dan pengendalian diri yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2023), kesabaran dipahami sebagai kemampuan yang membantu individu mengendalikan hawa nafsu sehingga mampu menjalankan ketaatan dan menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan. Kemampuan tersebut mendorong individu untuk tetap menjalankan tanggung jawab dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut dipandang membentuk kematangan pribadi yang tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri, bersikap konsisten terhadap nilai-nilai yang diyakini, serta tetap istiqamah dalam berbagai kondisi kehidupan.

Dalam penelitian ini, kematangan pribadi dipandang sebagai mekanisme yang menjelaskan dugaan hubungan antara sabar dan kesiapan menikah. Individu yang mampu mengendalikan hawa nafsu diperkirakan akan lebih mampu mempertahankan ketaatan dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Kemampuan tersebut selanjutnya diperkirakan membentuk kematangan pribadi yang diperlukan untuk menjalankan peran sebagai calon suami atau istri.

Kesiapan menikah menurut Robert O. Blood (1969, p. 149) merupakan kondisi kesiapan individu untuk menjalankan kehidupan pernikahan yang ditandai dengan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesiapan menikah meliputi dua aspek utama, yaitu kesiapan personal (*personal readiness*) yang terdiri atas kematangan emosional (*emotional maturity*), kematangan sosial (*social maturity*), kesehatan emosional (*emotional health*), serta kesiapan menjalankan peran (*role preparation*), dan kesiapan situasional (*circumstantial readiness*) yang meliputi kesiapan sumber daya finansial (*financial resources*) serta kesiapan waktu (*resources of time*).

Selain aspek, kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga asal, dukungan keluarga dan teman, usia saat menikah, tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan, serta kepribadian dan tingkah laku individu. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kesiapan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan pernikahan.

Individu yang memiliki kesiapan menikah yang baik diperkirakan lebih mampu menyesuaikan diri dengan pasangan, mengelola konflik secara lebih konstruktif, menjalankan peran dan tanggung jawab rumah tangga, serta mempertahankan komitmen dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, kesiapan menikah dipandang sebagai salah satu modal penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian teori Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai sabar dan teori Blood (1978) mengenai kesiapan menikah, dapat dipahami bahwa secara teoritis terdapat dugaan adanya pengaruh sabar terhadap kesiapan menikah. Kesabaran diperkirakan membantu individu mengendalikan hawa nafsu, mempertahankan ketaatan, serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten sehingga mendukung terbentuknya kematangan pribadi yang diperlukan dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa semakin tinggi tingkat sabar yang dimiliki individu, semakin tinggi pula kesiapan menikahnya. Dugaan tersebut selanjutnya akan dibuktikan melalui pengujian empiris dalam penelitian ini.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

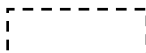


- a. Membantu Penyesuaian Diri dalam Pernikahan
- b. Membantu Menjaga Keharmonisan Hubungan
- c. Membantu Mengendalikan Emosi dan Konflik
- d. Membantu Menjalankan Peran dan Tanggung Jawab Pernikahan
- e. Membantu Mempertahankan Komitmen Pernikahan

Keterangan:



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti/ variabel lain yang berkaitan

F. Hipotesis

H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara sabar terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sabar terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini salah satunya dilakukan oleh Nunung, Rifqi Muhammad, Halim Setiawan (2024) dengan judul “Kesiapan Menikah pada Mahasiswi Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.” Yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Vol. 10 No. 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kesiapan menikah pada mahasiswi sebagai individu dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kematangan emosi, komunikasi yang baik, serta sikap sabar dalam menghadapi konflik hubungan. Dalam penelitian ini, sabar dipandang sebagai salah satu sikap penting dalam membangun kesiapan menikah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam hal sama-sama membahas kesiapan menikah dan menyoroti pentingnya sikap sabar dalam kehidupan pranikah. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji

pengaruh antar variabel secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sabar secara khusus berdasarkan perspektif tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh W. N. Hikmah dan A. Rahayu (2025) dengan judul “Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Berpengaruh terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal” yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif Vol. 5 No 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa kemampuan bersabar menjadi bagian dari kematangan emosi yang membantu individu menghadapi kehidupan pernikahan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam hal sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengkaji kesiapan menikah pada dewasa awal. Namun, perbedaannya terletak pada fokus variabel, di mana penelitian Hikmah dan Rahayu lebih menitikberatkan pada kematangan emosi dan dukungan sosial, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada sikap sabar sebagai variabel utama dengan menggunakan perspektif tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nazwa Kamila, Berty Risyant, Ira Kartika, dan Ida Suryani (2025) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosional dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal di Kelurahan Margasari Kota Bandung.” Penelitian ini dipublikasikan dalam SIAKAD STIKes Dharma Husada Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode survei melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 50 responden dewasa awal usia 18–25 tahun yang belum menikah dan diambil menggunakan teknik probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan kesiapan menikah dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,281 yang termasuk kategori lemah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam hal sama-sama mengkaji kesiapan menikah pada dewasa awal serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada variabel dan tujuan penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan kematangan emosional dan hanya menguji hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel sabar serta menguji pengaruh sabar terhadap kesiapan menikah. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi umum, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perspektif tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam mengkaji konsep sabar.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Nafira Zuliana dan Anisia Kumala (2020) dengan judul “Efek Sabar dan Syukur terhadap Penyesuaian Pernikahan” yang dipublikasikan dalam TAZKIYA Journal of Psychology Vol. 8 No. 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik multiple regression untuk mengetahui pengaruh sabar dan syukur terhadap penyesuaian pernikahan. Penelitian ini melibatkan 203 responden pasangan Muslim dengan usia pernikahan 0–2 tahun yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sabar dan syukur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian pernikahan dengan nilai F sebesar 18,717 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), serta kontribusi sebesar 15,8% ($R^2 = 0,158$). Sabar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan diri, tidak mudah mengeluh, tetap optimis, serta mampu menghadapi masalah secara bijak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam hal sama-sama mengkaji variabel sabar dalam konteks pernikahan serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut meneliti kondisi setelah menikah yaitu penyesuaian pernikahan, sedangkan penelitian ini meneliti kondisi sebelum menikah yaitu kesiapan menikah pada dewasa awal. Selain itu, penelitian sekarang menggunakan perspektif tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam mengkonstruksi konsep sabar.

Penelitian ini pada dasarnya tidak menolak temuan penelitian terdahulu, melainkan melanjutkan dan memperdalam kajian yang sudah ada dengan

pendekatan yang lebih spesifik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terlihat adanya pola yang konsisten bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kematangan emosi, dukungan sosial, dan karakter individu. Selain itu, penelitian mengenai sabar juga menunjukkan bahwa sikap sabar berperan positif dalam membantu individu menghadapi konflik, mengendalikan emosi, serta meningkatkan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal individu memiliki kontribusi terhadap kualitas hubungan dan kesiapan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian menempatkan sabar sebagai bagian dari kematangan emosi atau hanya sebagai variabel pendukung, bukan sebagai variabel independen yang diuji secara langsung terhadap kesiapan menikah. Selain itu, penelitian mengenai sabar lebih banyak dilakukan pada individu yang telah menikah dengan fokus pada penyesuaian pernikahan, sedangkan penelitian yang mengkaji pengaruh sabar terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang belum menikah masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kekosongan penelitian, yaitu belum adanya penelitian yang menguji secara langsung pengaruh sabar terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal dengan menggunakan perspektif tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji pengaruh sabar terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai faktor psikologis dan spiritual yang memengaruhi kesiapan menikah, sekaligus memperluas penerapan konsep sabar menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam penelitian kuantitatif.